
Analisis Karakteristik Nelayan Tradisional Berdasar Jenis dan Klasifikasi Nelayan, Kelompok Kerja, Jenis Perairan, Teknologi, Aspek Keterampilan Profesi, Sistem Navigasi dan Komunikasi

**Sabihaini^{1*}, Awang Hendrianto Pratomo², Heru Cahya Rustamaji³,
Sudaryatie⁴**

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Jl. SWK 103
(Lingkar Utara), Condong Catur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

*Corresponding author, e-mail: sabihaini@upnyk.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to map the types of fish and classification of fishermen. The types and classification categories of fishermen observed are based on fisherman classification, ownership, work group classification, waters, technology, skills, navigation systems and communication systems used by fishermen. The map results are used to design a prototype of fishermen navigation systems for appropriate technology products. The results of the mapping show that the classification of Depok Beach Fishermen by Working Group is divided into individual fishermen groups, joint business group fishermen, and company fishermen; classification of fishermen based on water types, including coastal fishermen, fishermen without boats, and coastal fishermen and fishermen without boats; classification of fishermen based on technology, including traditional fishermen; classification of fishermen based on aspects of professional skills, formal fishermen and non-formal fishermen; navigation system, a navigation system that is used by combining nature, feelings, and instincts; The communication system used by fishermen is a hp-receiver which is also reliable for friends.

Keywords: Traditional Fishermen, Types and Classification of Fishermen, Working Groups, Types of Waters, Technology, Aspects of Professional Skills, Navigation and Communication Systems

PENDAHULUAN

Riset ini merupakan bagian dari proses sosialisasi awal, dilakukan setelah dan atau bersamaan dengan kegiatan kunjungan informal ke kelompok-kelompok strategis di tingkat desa/kelurahan (lobby kelompok strategis) (Lembaga Pengkajian Masyarakat Universitas Gadjah Mada, 2011). Kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi yang perlu ditemukenali dan atau perlu diorientasi adalah mencakup beberapa kondisi seperti: karakteristik nelayan tradisional berdasar jenis dan klasifikasi nelayan, kelompok kerja, jenis perairan, teknologi, aspek keterampilan profesi, sistem navigasi dan komunikasi. Tujuan dari pemetaan ini sebagai langkah awal pengenalan lokasi sasaran program dan pemahaman fasilitator terhadap kondisi masyarakat nelayan tradisional. Hasil pemetaan ini digunakan untuk merancang desain *prototype* sistem navigasi nelayan produk teknologi tepat guna. Produk teknologi tepat guna yang dihasilkan dari penelitian ini akan dimanfaatkan dalam meningkatkan tangkapan ikan nelayan serta nelayan tradisional.

Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional, serta dapat meningkatkan kontribusi sektor perikanan bagi ekonomi daerah dan nasional, serta memberdayakan nelayan tradisional dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *data base* pengelolaan masyarakat nelayan tradisional di Pesisir Pantai Kabupaten Bantul DIY.

Manfaat Kegiatan

- Kegiatan ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya mewujudkan kampung nelayan sebagai Minapolitan.
- Memberikan kontribusi kepada nelayan tentang upaya peningkatan penghasilan.
- Memberikan kontribusi kepada kampung nelayan terhadap tata niaga perikanan laut.
- Adanya suatu *best practice* terhadap adopsi teknologi bagi nelayan tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan untuk dapat diterapkan bagi pengambil kebijakan. Melalui : Sosialisasi, Pendampingan, dan Evaluasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat statistik deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung. Data primer diperoleh langsung dari para nelayan tradisional yang ada di Pantai Depok.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi nelayan Pantai Depok berdasar karakteristik jenis dan klasifikasi nelayan. Karakteristik jenis dan klasifikasi nelayan yang diamati dalam penelitian berdasar klasifikasi nelayan, kepemilikan sarana, klasifikasi kelompok kerja, perairan, teknologi, keterampilan, sistem navigasi dan sistem komunikasi yang digunakan nelayan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jenis dan Klasifikasi Nelayan

Jenis dan Klasifikasi Nelayan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Berdasar Jenis Nelayan		
Nelayan penuh	15	42.9
Nelayan sambilan utama	12	34.2
Nelayan sambilan tambahan	9	25.7
Jumlah	36	100
Berdasar Kepemilikan Sarana		
Nelayan penggarap	22	61.1
Juragan/pemilik	14	38.9
Jumlah	36	100
Berdasarkan Kelompok Kerja		
Nelayan perorangan	12	33.3
Nelayan kelompok usaha bersama	23	69.7
Nelayan perusahaan	1	3.0

	Jumlah	36	100
Berdasar Perairan			
Nelayan pantai		29	81.3
Nelayan tanpa perahu		4	11.1
Nelayan pantai dan Nelayan tanpa perahu		3	8.3
	Jumlah	36	100
Berdasar Teknologi			
Nelayan Tradisional		36	100
	Jumlah	36	100
Berdasar Keterampilan			
Nelayan formal		26	72.2
Nelayan non formal (orang tua/turun temurun)		10	27.8
	Jumlah	36	100
Sistem Navigasi			
Alam		1	3.0
Insting		2	6.1
<i>Feeling</i>		8	24.2
Alam, <i>feeling</i> , insting		19	57.6
<i>Feeling</i> dan GPS		1	2.8
GPS		1	2.8
Kompas		1	2.8
	Jumlah	36	100
Sistem Komunikasi			
HP-Receiver		29	0.81
GPS, Navigasi		-	-
Tidak menggunakan 1 dan 2		7	0.19
	Jumlah	36	100

Dari Tabel 1 dapat diuraikan bahwa nelayan yang ada di Pantai Depok dapat dibedakan berdasar jenisnya, yaitu nelayan penuh, nelayan sambilan utama, nelayan sambilan tambahan. Dikatakan nelayan penuh apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan (Mubyarto, 2002:18), karena nelayan tersebut mata pencarian pokoknya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Pantai Depok yang masuk dalam kategori nelayan penuh sebanyak 15 nelayan (42.9%). Nelayan penuh ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Mereka menggantungkan hidupnya dengan pekerjaannya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan. Dengan kata lain, nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya dihabiskan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan.

Tipe nelayan sambilan utama ini adalah masyarakat Pantai Depok yang menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan. Jadi, profesi utamanya yaitu sebagai nelayan akan tetapi memiliki pekerjaan sampingan sebagai tambahan penghasilan. Jumlah nelayan yang masuk tipe nelayan ini sebanyak 12 nelayan (34.2%). Nelayan yang dikelompokkan ke dalam tipe nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang umumnya memiliki pekerjaan lain selain nelayan sebagai sumber penghasilan. Pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan

penghasilan. Jumlah nelayan tipe ini yang ada di Pantai Depok sebanyak 9 nelayan (25.7%).

Berdasar UU bagi hasil perikanan nelayan dikelompokkan berdasar kepemilikan sarana penangkapan ikan, yaitu nelayan penggarap dan nelayan juragan (pemilik). Nelayan penggarap adalah nelayan atau orang yang menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain. Nelayan yang masuk kelompok ini sebanyak 22 nelayan (61.1 %). Sedangkan nelayan juragan (pemilik) merupakan orang yang memiliki perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan, namun dioperasikan oleh orang lain. Nelayan ini sebanyak 14 nelayan (38.9%). Apabila pemilik tersebut tidak melaut maka disebut juragan atau pengusaha. Jika pemilik tersebut juga bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.

Klasifikasi Nelayan Pantai Depok berdasar Kelompok Kerja

Nelayan Pantai Depok, berdasar kelompok kerja dapat dibedakan kedalam kelompok nelayan perorangan, nelayan kelompok usaha bersama, dan nelayan perusahaan. Nelayan perorangan yaitu nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, tapi dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Jumlah nelayan perorangan ini sebanyak 12 nelayan (33.3 %). Nelayan perorangan ini adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Nelayan kelompok usaha bersama yang disingkat KUB yang ada di pantai Depok sebanyak 23 nelayan (69.7%). Nelayan KUB ini dibentuk dari gabungan beberapa nelayan yang beranggotakan minimal 10 (sepuluh) orang nelayan. Dengan demikian KUB yang ada di Pantai Depok baru ada 2 KUB. Kegiatan usaha nelayan ini terorganisir karena tergabung dalam KUB non-badan hukum. Kelompok nelayan perusahaan atau ada juga yang menggunakan sebutan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terikat dengan Perjanjian Kerja Laut (PKL) dengan badan usaha perikanan perusahaan hanya ada satu (3.3%).

Klasifikasi Nelayan berdasar Jenis Perairan

Nelayan Pantai Depok dapat dibedakan berdasar jenis perairan, meliputi nelayan pantai, nelayan tanpa perahu, dan nelayan pantai dan nelayan tanpa perahu. Nelayan pantai sebanyak 29 nelayan (81.3 %) adalah nelayan yang menjalankan aktivitas menangkap ikan pada perairan laut yang tidak jauh dari pantai. Termasuk nelayan tanpa perahu 4 (11.1%) nelayan pantai serta nelayan tanpa perahu 3 (8.3%). Nelayan pantai Depok termasuk nelayan pantai yang menangkap ikan tidak jauh dari pantai berjarak sekitar 3 mill dari pantai dan termasuk nelayan penangkap ikan tradisional.

Klasifikasi Nelayan berdasar Teknologi

Nelayan pantai Depok termasuk nelayan tradisional 36 (100%). Nelayan tradisional menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana dengan peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai yang hanya berjarak sekitar 3 mill dari pantai. Yang membedakan nelayan modern dengan nelayan tradisional pada teknologi penangkapan

yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Namun, ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional nelayan (MY).

Klasifikasi Nelayan berdasar Aspek Keterampilan Profesi

Nelayan formal adalah nelayan yang memiliki keterampilan secara sistematis akademis dan bersertifikasi atau berijazah profesi menangkap ikan yang didapat dari belajar dan berlatih. Namun nelayan Pantai Depok keterampilan yang mereka miliki bukan berasal dari dari akademis melainkan dari para nelayan asal Cilacap. Nelayan formal yang ada di Pantai Depok sebanyak 26 nelayan (72.2%). Sedangkan nelayan yang berasal dari orang tua atau turun temurun sebanyak 10 nelayan (27.8%) yang disebut sebagai nelayan nelayan non formal. Dengan kata lain, nelayan non formal merupakan nelayan yang memiliki keterampilan profesi menangkap ikan yang diturunkan atau dilatih dari orang tua atau generasi pendahulu secara non-formal.

Sistem Navigasi

System navigasi yang digunakan nelayan, yaitu alam, *feeling*, insting sebanyak 19 nelayan (57.6%). Sedangkan nelayan yang hanya menggunakan *feeling* 8 orang (24.2%), insting 2 orang (6.1 %), yang menggunakan *feeling* dan GPS, GPS, dan kompas masing-masing hanya 1 orang (2.8%). Dengan demikian kebanyakan nelayan menggunakan sistem navigasi dengan menggabungkan alam, *feeling*, insting. Biasanya nelayan pada malam hari menggunakan fungsi bintang dan siang hari menggunakan daratan, artinya selama daratan masih nelayan lihat itu daerah jelajahnya dan matahari untuk melihat waktu.

Klasifikasi Nelayan berdasar Teknologi

Sistem komunikasi yang digunakan nelayan adalah HP—*receiver* (81%) dan belum ada nelayan yang yang menggunakan GPS, navigasi. Ada 7 nelayan tidak menggunakan HP—*receiver* (19%). Berarti ada 7 nelayan yang tidak menggunakan sistem komunikasi. Nelayan ini hanya mengandalkan kepada temannya yang satu perahu.

KESIMPULAN

Masyarakat Pantai Depok yang masuk dalam kategori nelayan penuh sebanyak 15 nelayan (42.9%). Nelayan penuh ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Nelayan sambilan utama sebanyak 12 nelayan (34.2%), tipe nelayan sambilan tambahan sebanyak 9 nelayan (25.7%). Nelayan dikelompokkan berdasar kepemilikan sarana penangkapan ikan, yaitu nelayan penggarap sebanyak 22 nelayan (61.1 %), nelayan juragan (pemilik) sebanyak 14 nelayan (38.9%). Berdasar kelompok kerja dapat dibedakan ke dalam kelompok nelayan perorangan 12 nelayan (33.3 %), nelayan kelompok usaha bersama yang disingkat KUB 23 nelayan (69.7%) dan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terikat dengan Perjanjian Kerja Laut (PKL) dengan badan usaha perikanan perusahaan hanya ada satu (3.3%). Nelayan Pantai Depok dapat dibedakan berdasar jenis perairan, meliputi nelayan pantai 29 nelayan (81.3 %), nelayan

tanpa perahu 4 (11.1%), serta nelayan tanpa perahu 3 (8.3%). Nelayan Pantai Depok termasuk nelayan tradisional 36 (100%). Berdasar Aspek Keterampilan Profesi, ada Nelayan formal yang ada di Pantai Depok sebanyak 26 nelayan (72.2%). Sedangkan nelayan turun temurun sebanyak 10 nelayan (27.8%).

Sistem navigasi yang digunakan nelayan, yaitu alam, *feeling*, insting sebanyak 19 nelayan (57.6%), *feeling* 8 orang (24.2%), insting 2 orang (6.1 %), masing-masing hanya 1 orang (2.8%) yang menggunakan *feeling* dan GPS, GPS, dan Kompas. Kebanyakan nelayan menggunakan sistem navigasi dengan menggabungkan alam, *feeling*, insting. Biasanya nelayan pada malam hari menggunakan fungsi bintang dan siang hari menggunakan daratan, artinya selama daratan masih nelayan lihat itu daerah jelajahnya dan matahari untuk melihat waktu. Sistem komunikasi yang digunakan nelayan adalah HP—*receiver* (81%). Namun, 7 nelayan yang tidak menggunakan sistem komunikasi. Nelayan ini hanya mengandalkan kepada temannya yang satu perahu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018 Nomor: 202 / SP2H / LT / DRPM / 2019, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

REFERENSI

- Hasil Penelitian Laboratorium Pertanian UGM, 2011, Tentang Pemetaan Masyarakat Desa di Jawa Tengah.
- Mubyarto, 2002, Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan tinggi". Jurnal Ekonomi Rakyat, Thn I, No 6.